

Implementasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Wasathiyah pada Masyarakat Multikultural di Sangatta Utara

Muhammad Alfian

muhammadalfian060@gmail.com
STAI Sangatta Kutai Timur

Ramdanil Mubarak

dani.education@gmail.com
STAI Sangatta Kutai Timur

Muhammad Khoirun

Nizam
mandorhasimhasim@gmail.com
STAI Sangatta Kutai Timur

Abstract

This study aims to examine how religious moderation is understood and practiced from a wasathiyah perspective within the multicultural community of RT 16, Jalan Teluk Rawa, North Sangatta, East Kutai Regency. The study employed a descriptive qualitative approach to explore community members' understandings, practices, supporting factors, and challenges related to religious moderation. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, the head of RT 16, and community members as research informants. The findings reveal that religious moderation is generally understood as a balanced religious attitude characterized by tolerance, respect for differences, and rejection of extremism and radicalism. This understanding is reflected in everyday practices through interfaith mutual cooperation, community deliberation, joint social activities, and inclusive interactions among people of different religious backgrounds. The implementation of religious moderation is strengthened by the active role of religious leaders, a strong culture of mutual cooperation, government support, and inclusive religious activities. However, its sustainability is challenged by the spread of radical narratives through social media, limited digital literacy among some community members, and the influence of identity politics. Overall, the findings demonstrate that wasathiyah principles provide an important normative foundation for strengthening social cohesion and sustaining peaceful interreligious relations within a multicultural community. The study contributes to the understanding of how wasathiyah principles can be translated into everyday social practices to foster religious moderation and strengthen community resilience against divisive influences.

Keywords: Religious Moderation, Wasathiyah, Tolerance, Social Cohesion, Multicultural Community



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana moderasi beragama dipahami dan dipraktikkan dari perspektif *wasathiyyah* dalam komunitas multikultural RT 16, Jalan Teluk Rawa, Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pemahaman, praktik, faktor pendukung, dan tantangan masyarakat dalam menerapkan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, ketua RT 16, dan anggota masyarakat sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama pada umumnya dipahami sebagai sikap keberagamaan yang seimbang, ditandai dengan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme. Pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui kegiatan gotong royong lintas agama, musyawarah masyarakat, kegiatan sosial bersama, dan interaksi inklusif antarpemeluk agama yang berbeda. Penerapan moderasi beragama diperkuat oleh peran aktif tokoh agama, budaya gotong royong yang kuat, dukungan pemerintah, serta kegiatan keagamaan yang inklusif. Namun, keberlangsungannya menghadapi tantangan berupa penyebaran narasi radikal melalui media sosial, keterbatasan literasi digital pada sebagian anggota masyarakat, dan pengaruh politik identitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *wasathiyyah* memberikan landasan normatif yang penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mempertahankan hubungan antarumat beragama yang damai dalam komunitas multikultural. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana prinsip-prinsip *wasathiyyah* dapat diterjemahkan ke dalam praktik sosial sehari-hari untuk memperkuat moderasi beragama dan ketahanan masyarakat terhadap berbagai pengaruh yang dapat memecah belah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, *Wasathiyyah*, Toleransi, Kohesi Sosial, Komunitas Multikultural.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Keragaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang dapat menjadi modal penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis.¹ Namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber ketegangan apabila tidak disertai dengan sikap toleransi², penghormatan terhadap perbedaan³, dan kemampuan

¹ Yulianti Waman and Dinie Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 SE-Articles (2021): 60–71, <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83>.

² Shilmi Kaaffah et al., "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289–314, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

³ Muhammad Ihsanul Arief, "Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bhikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 126–39, <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.927>.

membangun hubungan sosial yang konstruktif.⁴ Karena itu, penguatan moderasi beragama tidak hanya menjadi agenda keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi dengan upaya menjaga kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Urgensi tersebut terlihat dari perkembangan indeks kerukunan umat beragama di Indonesia. Kementerian Agama melaporkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) tahun 2025 mencapai 77,89, yang merupakan capaian tertinggi sejak survei tersebut dilakukan pada tahun 2015. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, capaian tersebut masih memperlihatkan adanya perbedaan antar dimensi. Dimensi toleransi memperoleh skor 88,82 dan kesetaraan 79,35, sedangkan dimensi kebersamaan hanya mencapai 65,49.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan relatif kuat, tetapi partisipasi dan kebersamaan lintas komunitas masih membutuhkan penguatan. Kementerian Agama juga menegaskan bahwa tantangan dalam menjaga kerukunan tetap ada meskipun tren indeks secara nasional meningkat. Sehingga, peningkatan indeks kerukunan pada tingkat nasional tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh komunitas lokal telah memiliki praktik moderasi beragama yang kuat. Kajian pada tingkat masyarakat menjadi penting untuk memahami bagaimana kerukunan dibangun dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan konsep *wasathiyyah*, yaitu prinsip keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, proporsionalitas, dan penghindaran terhadap sikap berlebihan.⁶ Konsep tersebut memiliki dasar normatif dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. *Wasathiyyah* tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang tercermin dalam prinsip toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan musyawarah (*syura*).⁷ Sehingga, *wasathiyyah* dapat dipahami sebagai prinsip yang mendorong individu dan masyarakat untuk menyikapi perbedaan secara proporsional serta membangun hubungan sosial berdasarkan penghormatan dan keadilan. Dalam konteks masyarakat multikultural, prinsip tersebut menjadi penting karena moderasi beragama tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama dari berbagai perspektif. Hasyim dan Junaidi, misalnya, mengkaji penguatan moderasi

⁴ Arman Hanafi and Muhammad Yasin, "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 1, no. 2 (2023): 51–62.

⁵ Barjah, "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47," *Kementerian Agama RI*, 2024, https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs?utm_.

⁶ Muhammad Ridha, "Analisis Konsep Wasathiyyah Dalam Islam Oleh Ulama-Ulama Al-Azhar: Kajian Hermeneutika," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 7 (2025): 1330–46, <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/319>.

⁷ Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.

beragama sebagai upaya mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar.⁸ Alhaq dan kolega menyoroti peran lembaga dakwah dalam menyebarkan prinsip *wasathiyyah* melalui pendekatan yang toleran dan inklusif.⁹ Sementara itu, Nuraini dan Syakirah mengkaji penerapan moderasi beragama pada masyarakat di Gang Rambutan, Sangatta Utara, dan menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati dalam membangun hubungan sosial antarumat beragama.¹⁰ Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan moderasi beragama, tetapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda, baik pada lingkungan pendidikan, lembaga dakwah, maupun komunitas masyarakat tertentu.

Meskipun kajian tentang moderasi beragama terus berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian pada aspek bagaimana prinsip *wasathiyyah* dipahami dan diterjemahkan menjadi praktik sosial sehari-hari pada tingkat komunitas lokal yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Sebagian penelitian lebih banyak menempatkan moderasi beragama dalam konteks pendidikan, organisasi keagamaan, dakwah, atau kebijakan pemerintah. Padahal, lingkungan masyarakat tingkat RT merupakan ruang sosial yang sangat penting karena di dalamnya terjadi interaksi langsung antarwarga, kerja sama sosial, musyawarah, perjumpaan antarumat beragama, serta proses penyelesaian berbagai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat komunitas lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana prinsip *wasathiyyah* tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam hubungan sosial masyarakat.

Penelitian ini secara khusus dilakukan di RT 16 Jalan Teluk Rawa, Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang memiliki keragaman latar belakang agama dan budaya serta adanya aktivitas sosial yang mempertemukan warga dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong, musyawarah masyarakat, kegiatan sosial bersama, dan interaksi antarwarga yang berbeda latar belakang agama menjadi konteks penting untuk mengkaji bagaimana perbedaan dikelola dalam kehidupan komunitas. Dengan karakteristik tersebut, RT 16 menjadi ruang sosial yang relevan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip *wasathiyyah* dalam membangun toleransi dan kohesi sosial. Fokus pada komunitas tingkat RT juga memungkinkan penelitian ini melihat praktik moderasi beragama secara lebih dekat dan kontekstual, bukan hanya melalui kebijakan atau program formal.

⁸ Fuad Hasyim and Junaidi Junaidi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.

⁹ Dinda Luthfiaturrahmah Alhaq, Muhammad Firdaus, and M Yakub, "Moderasi Beragama Dalam Lembaga Dakwah: Perspektif Al-Wasathiyah Terhadap Dinamika Pemikiran Keagamaan," *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2025): 1–19, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/15197>.

¹⁰ Juwita Sari Nuraini and Jihan Syakirah, "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Studi Kasus Di Gg Rambutan Sangatta Utara," *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 02 (2025): 247–56, <https://doi.org/10.71382/aa.v2i02.298>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus empiris terhadap penerapan prinsip *wasathiyyah* dalam praktik kehidupan sosial komunitas multikultural pada tingkat RT, dengan menghubungkan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama, bentuk praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, tetapi juga menjelaskan bagaimana prinsip *wasathiyyah* diwujudkan melalui interaksi sosial, gotong royong, musyawarah, dan hubungan lintas agama, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungannya. Fokus tersebut memberikan perspektif mikro mengenai pembentukan kohesi sosial yang melengkapi kajian moderasi beragama yang selama ini lebih banyak dilakukan pada tingkat institusional. Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat RT 16 Jalan Teluk Rawa Sangatta Utara mengenai moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyyah*, mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama berbasis masyarakat lokal, khususnya dalam menjelaskan peran prinsip *wasathiyyah* dalam memperkuat toleransi dan kohesi sosial pada komunitas yang memiliki keragaman agama dan budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai pemahaman, praktik, serta faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyyah* di masyarakat. Penelitian dilaksanakan di RT 16 Jalan Teluk Rawa, Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, selama empat bulan, yaitu Februari sampai Mei 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki masyarakat yang heterogen dari segi agama, budaya, dan latar belakang sosial serta aktivitas sosial-keagamaan yang relevan untuk mengkaji praktik *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Informan berjumlah sepuluh orang, terdiri atas satu Ketua RT, dua tokoh agama, dua tokoh masyarakat, dan lima warga. Informan dipilih melalui *purposive sampling*.¹¹ Berdasarkan kriteria: memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat, terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan, memiliki pengalaman berinteraksi dengan warga yang berbeda agama dan budaya, serta bersedia memberikan informasi sesuai fokus

¹¹ Steve Campbell et al., "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples," *Journal of Research in Nursing* 25, no. 8 (2020): 652–61, <https://doi.org/10.1177/1744987120927>.

penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi.¹²

Observasi digunakan untuk mengamati interaksi sosial, gotong royong, musyawarah, dan kegiatan keagamaan masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman tentang *wasathiyyah*, praktik moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambatnya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data berupa foto, arsip, dan catatan kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹³ Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan mengategorikan data sesuai fokus penelitian; penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik; sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna temuan serta diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.¹⁴ Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Ketua RT, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan penelusuran dan wawancara lanjutan untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat tentang Moderasi Beragama dalam Perspektif Wasathiyyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat RT 16 Jalan Teluk Rawa, Sangatta Utara, pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyyah*. Pemahaman tersebut terutama terlihat dari kemampuan masyarakat memaknai keberagamaan sebagai sikap yang seimbang, tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan tetap berpegang pada ajaran agama. Salah satu informan menggambarkan *wasathiyyah* secara sederhana dengan mengatakan, “*Wasathiyyah* itu seperti jalan raya, tidak ke kiri ekstrem kiri, tidak ke kanan ekstrem kanan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami *wasathiyyah* bukan sekadar sebagai konsep keagamaan yang abstrak, tetapi sebagai prinsip untuk mengambil posisi yang proporsional dalam menghadapi perbedaan. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat lebih banyak dibentuk melalui pengalaman sosial daripada melalui penguasaan terminologi keagamaan secara formal. Masyarakat tidak selalu menggunakan istilah *wasathiyyah* dalam percakapan sehari-hari, tetapi prinsipnya tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan warga yang berbeda agama dan latar belakang budaya. Toleransi,

¹² John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

¹³ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: Sage publications, 2014).

¹⁴ Miles, Huberman, and Saldaña.

penghormatan terhadap keyakinan orang lain, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama menjadi indikator yang digunakan masyarakat untuk memahami keberagaman yang moderat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni'mah yang menunjukkan bahwa moderasi Islam dalam masyarakat multikultural berkaitan erat dengan toleransi dan kemampuan membangun hubungan sosial di tengah perbedaan.¹⁵ Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa pemahaman tersebut terbentuk dan dipertahankan melalui pengalaman interaksi sosial pada tingkat komunitas RT.

Döbler menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁶ Dalam konteks RT 16, nilai moderasi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui interaksi yang berlangsung berulang dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti khutbah Jumat, pengajian, gotong royong, musyawarah, dan hubungan bertetangga lintas agama. Interaksi tersebut secara bertahap menghasilkan pola perilaku yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar dan pantas dilakukan bersama. Dengan demikian, *wasathiyyah* dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman sosial sehari-hari. Salah satu bentuk internalisasi tersebut terlihat dalam hubungan sosial lintas agama. Seorang informan menyampaikan, "*Natal tetangga, kami datang beri selamat, mereka juga ke masjid Idul Fitri.*" Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain, tetapi berkembang menjadi praktik penghormatan dalam kehidupan bertetangga. Temuan ini sejalan dengan Aderibigbe dkk. yang memandang toleransi sebagai kemampuan membangun hubungan sosial yang memungkinkan kelompok berbeda hidup bersama secara damai.¹⁷ Akan tetapi, temuan penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih konkret, yaitu bahwa toleransi dipraktikkan melalui tindakan sosial sederhana seperti memberikan ucapan pada hari raya dan menjaga hubungan bertetangga. Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bekerja melalui relasi sosial sehari-hari, bukan hanya melalui kegiatan keagamaan formal.

Pemahaman masyarakat juga tercermin dalam sikap terhadap radikalisme dan eksklusivisme keagamaan. Informan non-Muslim, misalnya, menyatakan bahwa masyarakat cenderung menolak kelompok keagamaan yang dianggap terlalu keras karena berpotensi mengganggu ketenteraman lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai prinsip toleransi, tetapi juga

¹⁵ Siti Nurrahmatin Ni'mah, "Relevansi Moderasi Islam Terhadap Toleransi Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia," *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 SE-Archives (January 26, 2026): 1319–34, <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.142>.

¹⁶ Thomas Döbler, "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge BT - Schlüsselwerke: Theorien (in) Der Kommunikationswissenschaft," ed. Ralf Spiller, Christian Rudeloff, and Thomas Döbler (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022), 171–86, https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2_11.

¹⁷ Semiyu Adejare Aderibigbe et al., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education," *Religions* 14, no. 2 (2023): 212, <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.

sebagai mekanisme sosial untuk membatasi perilaku yang berpotensi merusak hubungan antarwarga. Sikap tersebut diperkuat oleh keberadaan tokoh agama dan organisasi keagamaan yang berperan dalam menyampaikan pemahaman keagamaan yang moderat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga membangun batas sosial terhadap ekspresi keberagaman yang dianggap mengancam ketertiban bersama. Jika dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan adanya pembentukan kesadaran kolektif melalui nilai yang diterima dan dipraktikkan bersama.¹⁸

Toleransi, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya menjadi pilihan individual, tetapi berkembang menjadi norma sosial yang mengatur hubungan antarwarga. Dalam konteks ini, *wasathiyyah* berfungsi sebagai mekanisme integratif karena memungkinkan warga mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus membangun komitmen terhadap kehidupan sosial bersama. Temuan ini memperkuat penelitian Batubara dan Yuliyana yang menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu pendekatan untuk menghadapi krisis identitas keagamaan.¹⁹ Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bagaimana nilai moderasi bekerja pada level mikro melalui kebiasaan sosial dan interaksi antarwarga.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat belum sepenuhnya bersifat konseptual. Sebagian informan masih memaknai moderasi beragama secara sederhana sebagai “hidup rukun” dan belum menghubungkannya secara eksplisit dengan prinsip keadilan, kesetaraan, proporsionalitas, dan anti-diskriminasi. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman praksis dan pemahaman konseptual. Masyarakat telah mempraktikkan sejumlah prinsip *wasathiyyah*, tetapi belum seluruhnya mampu menjelaskan landasan konseptual yang mendasari praktik tersebut. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama pada tingkat komunitas tidak selalu bergantung pada kemampuan masyarakat menguasai istilah atau teori keagamaan, tetapi dapat tumbuh melalui pengalaman sosial yang berulang dan menjadi kebiasaan bersama. Implikasinya terhadap kehidupan sosial cukup signifikan. Pemahaman *wasathiyyah* yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari menciptakan pola interaksi yang memungkinkan warga berbeda agama bekerja sama tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

Gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap hari raya keagamaan, dan hubungan bertetangga menjadi ruang reproduksi nilai moderasi sekaligus memperkuat kepercayaan sosial antarkelompok. Dengan demikian, moderasi beragama dalam masyarakat RT 16 tidak hanya berdampak pada sikap keberagaman individu, tetapi

¹⁸ Emile Durkheim, “The Division of Labour in Society,” in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), 15–34, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-4/division-labour-society-emile-durkheim>.

¹⁹ Noor Azida Batubara and Dewi Yuliyana, “Moderasi Beragama Sebuah Solusi Dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 SE-Articles (February 10, 2025): 153 – 169, <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.267>.

juga berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial dan kemampuan masyarakat menjaga hubungan yang stabil di tengah keberagaman. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa *wasathiyyah* di RT 16 telah mengalami proses pergeseran dari konsep normatif menjadi praktik sosial. Masyarakat memahami moderasi terutama melalui pengalaman konkret dalam hidup bersama, sementara tokoh agama, kegiatan sosial, dan interaksi lintas agama menjadi media penting dalam proses internalisasinya. Pada saat yang sama, masih diperlukan penguatan literasi keagamaan agar praktik moderasi yang telah berkembang secara sosial juga disertai pemahaman yang lebih utuh mengenai keadilan, kesetaraan, dan anti-diskriminasi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama pada tingkat lokal akan lebih berkelanjutan apabila nilai *wasathiyyah* tidak hanya disampaikan sebagai ajaran, tetapi terus dihidupkan melalui praktik sosial masyarakat.

Praktik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyyah* di RT 16 Jalan Teluk Rawa, Sangatta Utara, telah berkembang dari pemahaman normatif menjadi praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa prinsip tersebut diwujudkan melalui praktik keagamaan, hubungan lintas agama, musyawarah dalam penyelesaian persoalan, kepedulian sosial, serta kemampuan masyarakat merespons pengaruh radikalisme di ruang digital. Dengan demikian, *wasathiyyah* tidak hanya dipahami sebagai sikap “jalan tengah”, tetapi diterjemahkan ke dalam pola tindakan yang menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial yang majemuk.

Praktik *wasathiyyah* dalam kehidupan keagamaan terlihat melalui aktivitas di Masjid Al-Hidayah, seperti salat berjamaah, khutbah Jumat, dan majelis taklim. Materi keagamaan yang mengangkat Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan pesan tentang moderasi serta penolakan terhadap ekstremisme menunjukkan adanya peran tokoh agama dalam menginternalisasikan prinsip ummatan wasathan. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan orientasi keberagaman masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik *wasathiyyah* berlangsung melalui proses pendidikan keagamaan yang mengarahkan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya secara teguh tanpa menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk bersikap eksklusif. Temuan tersebut memperkuat pandangan Durkheim bahwa agama dapat menjalankan fungsi integratif melalui pembentukan nilai dan kesadaran kolektif.²⁰ Namun, dalam konteks RT 16, fungsi integratif agama tidak semata-mata dibentuk oleh ritual bersama di antara pemeluk agama yang sama, tetapi juga oleh pesan keagamaan yang mendorong penghormatan terhadap kelompok yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang internalisasi moderasi beragama yang menunjukkan pentingnya peran aktor keagamaan dalam menanamkan nilai moderasi

²⁰ Emile Durkheim, “The Rules of Sociological Method,” in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), 9–14.

melalui aktivitas keagamaan.²¹ Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut kemudian berlanjut ke ruang sosial yang lebih luas melalui interaksi lintas agama. Dimensi lain dari praktik *wasathiyyah* terlihat dalam hubungan sosial antarumat beragama. Kegiatan posyandu lintas agama, gotong royong pembangunan fasilitas umum, bedah rumah warga non-Muslim, serta open house Idulfitri dan Natal menunjukkan bahwa kerja sama masyarakat tidak dibatasi oleh identitas agama. Salah satu informan, Bapak Aco M, menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong diikuti oleh seluruh warga tanpa membedakan agama maupun pemahaman keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip *wasathiyyah* diwujudkan melalui kesediaan menempatkan kepentingan kemanusiaan dan kepentingan bersama di atas sekat identitas kelompok. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Azzahra mengenai implementasi moderasi beragama pada masyarakat multireligius di Desa Tanjungkarang, yang menemukan bahwa gotong royong, kegiatan sosial, dan interaksi lintas agama menjadi bentuk konkret moderasi beragama.²² Penelitian lain mengenai komunitas multifaith juga menunjukkan bahwa penghormatan dan kerja sama lintas budaya merupakan bentuk penting dari konstruksi moderasi beragama.²³ Namun, penelitian di RT 16 memberikan penekanan pada konteks mikro, yaitu bagaimana praktik tersebut berlangsung secara rutin dalam relasi bertetangga dan menjadi bagian dari kehidupan komunitas, bukan hanya sebagai program formal moderasi beragama.

Praktik *wasathiyyah* juga terlihat dalam penyelesaian konflik melalui musyawarah. Sengketa lahan yang terjadi pada tahun 2022 diselesaikan melalui musyawarah RT dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai mediator. Penyelesaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memilih dialog dan pencarian kesepakatan daripada konfrontasi. Dalam perspektif *wasathiyyah*, praktik ini berkaitan dengan prinsip syura, i'tidal, dan keadilan, karena penyelesaian persoalan dilakukan melalui proses komunikasi dan pertimbangan kepentingan bersama. Dengan demikian, moderasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga menjadi mekanisme penyelesaian persoalan sosial secara damai. Temuan mengenai musyawarah juga memperluas pemahaman terhadap praktik moderasi. Moderasi tidak hanya tampak ketika masyarakat hidup berdampingan dalam kondisi normal, tetapi juga dapat dilihat dari cara masyarakat mengelola perbedaan dan menyelesaikan konflik ketika kepentingan mulai berhadapan. Hal ini menjadi penting karena keberadaan kohesi sosial tidak ditentukan oleh ketiadaan konflik, melainkan oleh

²¹ Muhammad Syamsuddinil Islam, "Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Penyuluh Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Islam," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 8, no. 1 (2025): 1–23, <https://doi.org/10.30829/jisa.v8i1.22221>.

²² Afifah Paramitha Azzahra, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Implementasi Di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang," *Moderation: Journal of Religious Harmony* 2, no. 1 (2025): 35–50, <https://doi.org/10.47766/moderation.v2i1.5023>.

²³ Eka Emiliana, Amelia Titik Kusumaningtyas, and Muhammad Arif Kurniawan, "Studi Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Muslim Kudus," *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2024): 36–49, <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21858>.

kemampuan komunitas mengelola konflik tanpa merusak hubungan sosial. Penelitian tentang praktik moderasi di komunitas multikultural juga menunjukkan bahwa dialog dan musyawarah merupakan bagian dari mekanisme masyarakat dalam mempertahankan hubungan sosial yang damai.²⁴

Dimensi berikutnya adalah kepedulian sosial. Temuan mengenai penyaluran zakat dan infak kepada warga non-Muslim yang membutuhkan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memaknai ajaran agama tidak secara eksklusif, tetapi juga melalui prinsip kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif *wasathiyyah*, praktik tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan kepedulian terhadap kebutuhan sosial masyarakat yang lebih luas. Jika dilihat melalui teori tindakan sosial Weber, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai yang dianggap penting.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, nilai keagamaan tentang kepedulian dan tolong-menolong diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang melampaui batas identitas kelompok.

Praktik moderasi juga menghadapi tantangan dari perkembangan media sosial, khususnya penyebaran konten provokatif, ujaran kebencian, dan narasi radikal berbasis agama. Namun, masyarakat tidak sepenuhnya bersikap pasif. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya membatasi konten provokatif dalam grup WhatsApp RT dan memberikan pemahaman mengenai penggunaan media digital secara lebih kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa *wasathiyyah* dalam masyarakat RT 16 tidak hanya beroperasi pada ruang fisik, tetapi juga mulai menjadi prinsip dalam menghadapi dinamika keberagamaan di ruang digital. Kemampuan masyarakat untuk menyaring informasi dan menghindari konten provokatif menunjukkan munculnya bentuk ketahanan sosial (*social resilience*) berbasis komunitas. Temuan tersebut relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan ruang digital dapat menjadi tantangan bagi moderasi beragama melalui penyebaran hoaks, intoleransi, dan narasi ekstrem, sehingga diperlukan literasi digital yang kritis.²⁶ Dengan demikian, praktik moderasi di RT 16 memiliki dimensi preventif: masyarakat tidak hanya membangun hubungan baik dalam interaksi langsung, tetapi juga berupaya mencegah masuknya narasi yang dapat merusak kepercayaan antarwarga.

Berbagai praktik tersebut memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat. Praktik keagamaan yang moderat membentuk orientasi keberagamaan yang lebih inklusif; interaksi lintas agama memperluas kepercayaan sosial; musyawarah

²⁴ Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

²⁵ Max Weber, "Basic Sociological Terms," in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), 246–56, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-31/basic-sociological-terms-max-weber>.

²⁶ Titin Nurjanah, "Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam* 3, no. 1 SE- (June 22, 2024): 1–17, <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>.

menyediakan mekanisme penyelesaian konflik secara damai; kepedulian sosial memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas; sedangkan respons terhadap konten provokatif meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap potensi polarisasi.²⁷ Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menghasilkan sikap toleran pada tingkat individu, tetapi juga membangun kohesi sosial pada tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik moderasi dalam masyarakat plural dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Dengan demikian, praktik *wasathiyyah* di RT 16 Jalan Teluk Rawa dapat dipahami sebagai proses penerjemahan prinsip keagamaan ke dalam tindakan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *wasathiyyah* tidak berhenti pada konsep keseimbangan dalam beragama, tetapi diwujudkan melalui cara masyarakat beribadah, berinteraksi dengan kelompok berbeda, menyelesaikan konflik, membantu warga yang membutuhkan, dan merespons tantangan digital. Kontribusi utama temuan ini terletak pada menunjukkan bahwa kekuatan moderasi beragama pada tingkat lokal tidak terutama berada pada kegiatan keagamaan formal, tetapi pada kemampuan masyarakat menjadikan prinsip *wasathiyyah* sebagai norma praktis dalam mengelola perbedaan dan kepentingan bersama. Kondisi tersebut pada akhirnya memperkuat kepercayaan, stabilitas hubungan sosial, dan kohesi masyarakat multikultural.

Faktor Pendukung Penerapan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyyah* di RT 16 Jalan Teluk Rawa didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu peran tokoh agama, partisipasi komunitas lintas agama, dukungan institusional, dan budaya gotong royong. Keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk lingkungan sosial yang memungkinkan nilai *wasathiyyah* dipahami, dipraktikkan, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Pertama, peran tokoh agama lokal menjadi salah satu faktor paling penting dalam membentuk orientasi keberagamaan masyarakat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terlibat dalam khutbah Jumat, majelis taklim, penyampaian pesan keagamaan, serta penyelesaian persoalan sosial masyarakat. Salah satu tokoh agama menyampaikan, “Tokoh agama kami ajarkan *wasathiyyah* sejak dini, hasilnya nol konflik SARA lima tahun terakhir.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif mengarahkan masyarakat untuk menghindari sikap ekstrem dan menjaga hubungan sosial di tengah perbedaan. Peran tersebut dapat dijelaskan melalui konsep otoritas sosial Max Weber. Legitimasi tokoh agama tidak semata-mata berasal dari posisi formal, tetapi juga dari kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan, keteladanan, dan integritas moral mereka.²⁸ Dalam konteks RT 16, kepercayaan tersebut

²⁷ Theguh Saumantri, “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64–75, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.

²⁸ Weber, “Basic Sociological Terms.”

memungkinkan pesan tentang *wasathiyyah* diterima sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, pengaruh tokoh agama bekerja melalui mekanisme keteladanan, pendidikan keagamaan, dan legitimasi sosial, sehingga nilai moderasi tidak berhenti pada penyampaian materi dakwah, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku masyarakat.

Kedua, partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas agama menjadi faktor yang memperkuat praktik moderasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dialog antaragama, gotong royong, posyandu lintas umat, serta open house pada hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut mempertemukan warga dengan latar belakang agama yang berbeda dalam ruang interaksi yang sama. Kondisi ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk membangun komunikasi, mengenal kelompok lain secara lebih dekat, dan mengurangi prasangka yang mungkin muncul akibat perbedaan identitas. Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep modal sosial (social capital) Robert Putnam, khususnya kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi.²⁹ Kegiatan yang melibatkan kelompok berbeda membentuk bridging social capital, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Sementara itu, hubungan yang terbentuk di antara warga dalam kelompok yang sama juga memperkuat bonding social capital. Dalam konteks penelitian ini, kedua bentuk modal sosial tersebut saling melengkapi: bonding memperkuat solidaritas internal, sedangkan bridging memperluas kepercayaan antarkelompok agama. Karena itu, kegiatan bersama dapat dipahami bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi sebagai mekanisme pembentukan kepercayaan yang mendukung keberlangsungan moderasi beragama.

Ketiga, dukungan institusional turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan pemerintah daerah dan Kementerian Agama melalui kegiatan pelatihan moderasi beragama, sosialisasi pencegahan radikalisme, serta program sosial berbasis keagamaan. Dukungan tersebut memberikan penguatan terhadap nilai yang telah berkembang di tingkat masyarakat. Dengan adanya dukungan institusional, pesan moderasi tidak hanya disampaikan melalui tokoh agama dan komunitas, tetapi juga memperoleh legitimasi dari lembaga formal. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara inisiatif masyarakat dari bawah (bottom-up) dan dukungan kelembagaan dari atas (top-down). Penelitian Mubarak dan Ghony menunjukkan bahwa penguatan nilai multikultural pada masyarakat lokal dapat berlangsung melalui pemberdayaan masyarakat dan dukungan berbagai aktor sosial.^{30,31} Dalam konteks RT

²⁹ Robert D Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," in *The City Reader* (Routledge, 2025), 148–57.

³⁰ Ramdanil Mubarak and Muhammad Djunaidi Ghony, "Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai," *Asian Journal of Education and Social Studies* 50, no. 7 (2024): 663–77, <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496>.

³¹ Ramdanil Mubarak and Muhammad Djunaidi Ghony, "The Survival of Multicultural Islamic Values in the Social Life of a Plural Society: A Case Study in East Kutai, Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 12, no. 8 (2025): 486–99, <https://ijmmu.com/ijmmu/article/view/6945/5641>.

16, dukungan kelembagaan memperluas ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai moderasi yang telah berkembang secara informal. Dengan demikian, peran pemerintah lebih tepat dipahami sebagai penguat ekosistem moderasi, bukan satu-satunya sumber terbentuknya moderasi beragama.

Keempat, budaya gotong royong menjadi modal kultural yang memperkuat hubungan sosial masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerja sama dalam kegiatan lingkungan dan pembangunan fasilitas umum melibatkan warga tanpa membedakan agama dan latar belakang sosial. Praktik tersebut menyediakan ruang interaksi yang berulang dan memungkinkan warga membangun pengalaman bersama. Ketika kerja sama dilakukan secara terus-menerus, perbedaan identitas menjadi kurang dominan dalam menentukan hubungan sosial sehari-hari. Dalam perspektif *wasathiyyah*, kondisi tersebut menunjukkan penerapan nilai *tasamuh*, *tawazun*, dan *ukhuwah insaniyyah*, yaitu kemampuan menghargai perbedaan, menjaga keseimbangan hubungan sosial, dan menempatkan kemanusiaan sebagai dasar interaksi. Perspektif tentang hubungan agama dan budaya juga menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak berdiri terpisah dari konteks budaya masyarakat, tetapi dapat berinteraksi dengan sistem makna dan praktik sosial yang telah berkembang.³² Dalam konteks RT 16, nilai *wasathiyyah* memperoleh ruang sosial melalui budaya gotong royong yang telah menjadi kebiasaan masyarakat.

Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama di RT 16 tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Tokoh agama menyediakan orientasi nilai, partisipasi masyarakat membangun interaksi dan kepercayaan, dukungan institusional memberikan penguatan struktural, sedangkan budaya gotong royong menyediakan ruang praktiknya. Keempatnya membentuk mekanisme yang saling memperkuat sehingga *wasathiyyah* dapat berkembang dari nilai keagamaan menjadi praktik sosial. Dengan demikian, faktor pendukung moderasi beragama di RT 16 dapat dipahami sebagai ekosistem sosial yang terdiri atas aktor, jaringan, institusi, dan budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama pada tingkat masyarakat akan lebih efektif apabila tidak hanya mengandalkan penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga memperkuat kapasitas tokoh agama, memperluas interaksi lintas kelompok, membangun dukungan kelembagaan, dan mempertahankan praktik budaya yang mempertemukan warga dalam kepentingan bersama.

Faktor Penghambat Penerapan Moderasi Beragama

Meskipun praktik moderasi beragama di RT 16 Jalan Teluk Rawa berlangsung relatif baik, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan yang dapat memengaruhi keberlanjutan *wasathiyyah* dalam kehidupan masyarakat. Hambatan tersebut meliputi paparan konten digital yang intoleran, keterbatasan literasi digital, mobilitas penduduk, keterbatasan sumber daya kegiatan, dan pengaruh politik identitas.

³² Andrea Cossu and Matteo Bortolini, "Introduction: The Interpretation of Cultures at Fifty," *Sociologica* 18, no. 1 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/19491>.

Faktor-faktor tersebut memiliki karakter dan mekanisme pengaruh yang berbeda, tetapi sama-sama dapat memengaruhi cara masyarakat memahami perbedaan agama dan merespons isu sosial.

Pertama, paparan media sosial dan konten keagamaan yang provokatif menjadi salah satu tantangan utama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan melihat WhatsApp dan TikTok sebagai media yang tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga menjadi ruang beredarnya hoaks, ujaran kebencian, dan informasi bernuansa agama yang belum tentu benar. Kondisi ini terutama berpotensi memengaruhi generasi muda yang memiliki intensitas penggunaan media sosial relatif tinggi. Persoalannya bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kemampuan pengguna dalam menilai sumber, memeriksa kebenaran informasi, dan membedakan pesan keagamaan yang moderat dari narasi yang bersifat provokatif. Dalam perspektif *network society* Manuel Castells, perkembangan jaringan digital telah mengubah cara informasi diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat.³³ Dalam konteks RT 16, perubahan tersebut menciptakan ruang baru bagi pembentukan opini keagamaan di luar pengawasan tokoh agama dan lingkungan sosial lokal. Akibatnya, nilai *wasathiyyah* yang selama ini dibangun melalui interaksi langsung dapat berhadapan dengan narasi digital yang lebih cepat menyebar. Penelitian Nurjanah juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap informasi yang berpotensi mengganggu ketahanan moderasi beragama.³⁴ Temuan penelitian ini memperkuat penelitian tersebut, tetapi memberikan tambahan perspektif bahwa ketahanan moderasi pada tingkat komunitas perlu diperluas dari ruang sosial fisik ke ruang digital.

Kedua, keterbatasan literasi digital memperbesar dampak paparan informasi provokatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, khususnya kelompok usia lanjut, masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi yang diterima melalui media sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan informasi yang belum terverifikasi diterima dan diteruskan kepada orang lain. Jika informasi tersebut berkaitan dengan agama atau identitas kelompok, penyebarannya berpotensi menimbulkan prasangka dan memperkuat stereotip antarkelompok. Hambatan ini memiliki implikasi terhadap *wasathiyyah* karena prinsip moderasi membutuhkan sikap kritis, proporsional, dan tidak mudah memberikan penilaian terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian dari upaya menjaga moderasi beragama, bukan sekadar program teknologi informasi. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk memeriksa sumber informasi, melakukan verifikasi, mengenali konten provokatif, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terbukti kebenarannya.

³³ Manuel Castells, "The Network Society Revisited," *American Behavioral Scientist* 67, no. 7 (2023): 940–46, <https://doi.org/10.1177/0002764222109280>.

³⁴ Titin Nurjanah, "Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah."

Ketiga, mobilitas penduduk yang tinggi akibat aktivitas pertambangan menjadi tantangan tersendiri bagi proses integrasi sosial. Sangatta sebagai wilayah yang berkembang karena aktivitas ekonomi dan pertambangan memiliki mobilitas penduduk yang relatif tinggi. Masuknya warga dari berbagai daerah membawa latar belakang budaya, kebiasaan, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Keragaman tersebut pada dasarnya merupakan sumber kekayaan sosial, tetapi dapat menjadi hambatan ketika proses adaptasi dan interaksi sosial tidak berjalan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pendatang membutuhkan proses adaptasi untuk memahami kebiasaan sosial masyarakat setempat. Apabila interaksi antarkelompok terbatas, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi jarak sosial dan kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas. Dalam perspektif integrasi sosial Parsons, stabilitas sistem sosial bergantung pada kemampuan aktor menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial.³⁵ Dengan demikian, persoalan utama bukan keberadaan pendatang, melainkan bagaimana masyarakat lokal dan pendatang membangun mekanisme integrasi melalui interaksi dan nilai bersama. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Siahaan mengenai masyarakat di wilayah pertambangan yang menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dan kelompok pendatang atau korporasi dapat menghadirkan dinamika integrasi dan konflik sosial.³⁶ Karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperluas kegiatan yang mempertemukan warga lama dan pendatang, seperti gotong royong, kegiatan kemasyarakatan, forum warga, dan dialog sosial. Kegiatan semacam itu memungkinkan pendatang mengenal norma sosial lokal sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memahami latar belakang pendatang. Dengan demikian, integrasi tidak dibangun melalui tuntutan asimilasi, tetapi melalui interaksi dan penerimaan timbal balik.

Keempat, keterbatasan sumber daya dan anggaran kegiatan menjadi hambatan dalam penguatan moderasi secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi moderasi dan dialog lintas agama belum dapat dilaksanakan secara intensif karena keterbatasan dukungan sumber daya. Kondisi ini menyebabkan sebagian kegiatan lebih bergantung pada inisiatif tokoh agama dan masyarakat. Dalam jangka pendek, kondisi tersebut tidak menghambat praktik moderasi yang telah menjadi kebiasaan, tetapi dalam jangka panjang dapat membatasi pengembangan program yang lebih sistematis, terutama pendidikan moderasi dan literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan moderasi beragama membutuhkan dukungan kelembagaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berupa fasilitasi program, peningkatan kapasitas masyarakat, dan dukungan sumber daya. Dengan demikian, penguatan moderasi di tingkat RT tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada masyarakat dan tokoh agama. Pemerintah dan lembaga terkait perlu berperan sebagai

³⁵ Talcott Parsons, "The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology," in *The Idea of Social Structure* (Routledge, 2017), 67–84.

³⁶ Jannus Timbo Halomoan Siahaan, "Konflik Dan Integrasi Sosial Budaya Antara Korporasi Pertambangan Dengan Masyarakat Lokal," *Jurnal Darma Agung* 32, no. 4 (2024): 85–97, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4651>.

fasilitator agar praktik yang telah berkembang secara informal dapat diperkuat melalui program yang berkelanjutan.

Kelima, pengaruh politik identitas menjadi hambatan yang berasal dari dinamika sosial yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu politik yang membawa simbol agama terkadang memengaruhi percakapan dan persepsi masyarakat, meskipun belum berkembang menjadi konflik terbuka di RT 16. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak sepenuhnya terisolasi dari dinamika politik nasional. Narasi politik yang mempertentangkan kelompok berdasarkan agama dapat masuk melalui media sosial dan kemudian memengaruhi cara individu memandang kelompok lain. Dari perspektif *wasathiyyah*, kondisi tersebut menjadi tantangan karena politik identitas berpotensi menggeser orientasi masyarakat dari kepentingan bersama menuju loyalitas kelompok. Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya kemampuan masyarakat untuk meredam potensi ketegangan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini menjadi salah satu temuan penting karena menunjukkan bahwa modal sosial yang telah terbentuk sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme penyangga ketika masyarakat menghadapi tekanan eksternal.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Rahman yang menunjukkan bahwa masyarakat plural menghadapi tantangan dalam mempertahankan hubungan sosial ketika identitas agama berinteraksi dengan dinamika sosial yang lebih luas.³⁷ Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat komunitas RT, dampak politik identitas dapat diredam melalui hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya, khususnya melalui komunikasi, musyawarah, dan keterlibatan tokoh masyarakat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penemuan bahwa kohesi sosial yang terbentuk dari interaksi sehari-hari dapat berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap polarisasi identitas. Berdasarkan berbagai hambatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat RT 16 telah memiliki beberapa mekanisme untuk mengatasinya. Penguatan peran tokoh agama, dialog lintas agama, musyawarah, kegiatan sosial bersama, serta peningkatan literasi digital menjadi strategi penting untuk mempertahankan nilai *wasathiyyah*. Dalam menghadapi konten provokatif, masyarakat perlu didorong untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dalam menghadapi mobilitas penduduk, forum interaksi warga perlu diperluas agar pendatang dapat berintegrasi dengan masyarakat setempat. Sementara itu, keterbatasan sumber daya membutuhkan dukungan pemerintah dan lembaga keagamaan agar kegiatan moderasi dapat berlangsung secara lebih sistematis.

Dengan demikian, faktor penghambat moderasi beragama di RT 16 tidak menunjukkan kegagalan penerapan *wasathiyyah*, tetapi justru memperlihatkan bahwa moderasi beragama merupakan proses sosial yang terus dinegosiasikan dan membutuhkan penguatan secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

³⁷ Fathur Rahman, "Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Kota Ambon," *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society* 1, no. 1 SE-Research Articles (August 10, 2025): 23–41, <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/40>.

kekuatan utama masyarakat terletak pada modal sosial, peran tokoh agama, budaya gotong royong, dan mekanisme musyawarah yang telah berkembang sebelumnya. Sementara itu, tantangan utamanya semakin bergeser dari konflik antarwarga secara langsung menuju tantangan digital, mobilitas sosial, keterbatasan kapasitas, dan polarisasi identitas. Oleh karena itu, strategi penguatan moderasi ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada pendidikan agama, tetapi juga pada literasi digital, integrasi pendatang, penguatan kelembagaan, dan pengembangan ruang dialog lintas kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat RT 16 Jalan Teluk Rawa, Sangatta Utara, memahami moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyyah* sebagai sikap beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Pemahaman tersebut tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi terwujud dalam interaksi sosial, kegiatan lintas agama, musyawarah, kepedulian sosial, dan penolakan terhadap ekstremisme. Implementasi *wasathiyyah* didukung terutama oleh peran tokoh agama, budaya gotong royong, modal sosial masyarakat, serta dukungan kelembagaan. Sebaliknya, pengaruh konten digital yang provokatif, keterbatasan literasi digital, mobilitas penduduk, keterbatasan sumber daya, dan politik identitas menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa prinsip *wasathiyyah* telah berkembang dari nilai keagamaan menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kohesi masyarakat multikultural pada tingkat komunitas lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa *wasathiyyah* dapat dipahami tidak hanya sebagai prinsip normatif keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi, nilai bersama, dan modal sosial masyarakat. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan peran tokoh agama, forum lintas agama, literasi digital, dan partisipasi masyarakat sebagai strategi mempertahankan moderasi beragama di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (2023): 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.
- Alhaq, Dinda Luthfiaturrahmah, Muhammad Firdaus, and M Yakub. "Moderasi Beragama Dalam Lembaga Dakwah: Perspektif Al-Washatiyah Terhadap Dinamika Pemikiran Keagamaan." *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2025): 1–19. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/15197>.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

- Arief, Muhammad Ihsanul. "Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bhikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 126–39. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.927>.
- Azzahra, Afifah Paramitha. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Implementasi Di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 2, no. 1 (2025): 35–50. <https://doi.org/10.47766/moderation.v2i1.5023>.
- Barjah. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47." *Kementerian Agama RI*, 2024. https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs?utm_.
- Batubara, Noor Azida, and Dewi Yuliyana. "Moderasi Beragama Sebuah Solusi Dalam Menghadapi Krisis Identitas Agama." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 SE-Articles (February 10, 2025): 153 – 169. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.267>.
- Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Toniele Shearer, Kerrie Walkem, Sarah Young, Danielle Bywaters, and Kim Walker. "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing* 25, no. 8 (2020): 652–61. <https://doi.org/10.1177/1744987120927>.
- Castells, Manuel. "The Network Society Revisited." *American Behavioral Scientist* 67, no. 7 (2023): 940–46. <https://doi.org/10.1177/0002764222109280>.
- Cossu, Andrea, and Matteo Bortolini. "Introduction: The Interpretation of Cultures at Fifty." *Sociologica* 18, no. 1 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/19491>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Döbler, Thomas. "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge BT - Schlüsselwerke: Theorien (in) Der Kommunikationswissenschaft." edited by Ralf Spiller, Christian Rudeloff, and Thomas Döbler, 171–86. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2_11.
- Durkheim, Emile. "The Division of Labour in Society." In *Social Theory Re-Wired*, 15–34. Routledge, 2023. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-4/division-labour-society-emile-durkheim>.
- . "The Rules of Sociological Method." In *Social Theory Re-Wired*, 9–14. Routledge, 2023.
- Emiliana, Eka, Amelia Titik Kusumaningtyas, and Muhammad Arif Kurniawan. "Studi

- Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Muslim Kudus.” *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2024): 36–49. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21858>.
- Fathur Rahman. “Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Kota Ambon.” *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society* 1, no. 1 SE-Research Articles (August 10, 2025): 23–41. <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/40>.
- Hanafi, Arman, and Muhammad Yasin. “Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 1, no. 2 (2023): 51–62.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Islam, Muhammad Syamsuddinil. “Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Penyuluh Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Islam.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 8, no. 1 (2025): 1–23. <https://doi.org/10.30829/jisa.v8i1.22221>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahman, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. “Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289–314. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage publications, 2014.
- Mubarak, Ramdanil, and Muhammad Djunaidi Ghony. “Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai.” *Asian Journal of Education and Social Studies* 50, no. 7 (2024): 663–77. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496>.
- . “The Survival of Multicultural Islamic Values in the Social Life of a Plural Society: A Case Study in East Kutai, Indonesia.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 12, no. 8 (2025): 486–99. <https://ijmmu.com/ijmmu/article/view/6945/5641>.
- Ni'mah, Siti Nurrahmatin. “Relevansi Moderasi Islam Terhadap Toleransi Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia.” *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 SE-Archives (January 26, 2026): 1319–34. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.142>.
- Nuraini, Juwita Sari, and Jihan Syakirah. “Penerapan Moderasi Beragama Di

- Masyarakat Studi Kasus Di Gg Rambutan Sangatta Utara.” *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 02 (2025): 247–56. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i02.298>.
- Parsons, Talcott. “The Present Status of ‘Structural-Functional’ Theory in Sociology.” In *The Idea of Social Structure*, 67–84. Routledge, 2017.
- Putnam, Robert D. “Bowling Alone: America’s Declining Social Capital.” In *The City Reader*, 148–57. Routledge, 2025.
- Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni. “Tafsir Ayat *Wasathiyyah* Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.
- Ridha, Muhammad. “Analisis Konsep *Wasathiyyah* Dalam Islam Oleh Ulama-Ulama Al-Azhar: Kajian Hermeneutika.” *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 7 (2025): 1330–46. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/319>.
- Saumantri, Theguh. “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64–75. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.
- Siahaan, Jannus Timbo Halomoan. “Konflik Dan Integrasi Sosial Budaya Antara Korporasi Pertambangan Dengan Masyarakat Lokal.” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 4 (2024): 85–97. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4651>.
- Titin Nurjanah. “Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah.” *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam* 3, no. 1 SE- (June 22, 2024): 1–17. <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>.
- Waman, Yulianti, and Dinie Anggraeni Dewi. “Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.” *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 SE-Articles (2021): 60–71. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83>.
- Weber, Max. “Basic Sociological Terms.” In *Social Theory Re-Wired*, 246–56. Routledge, 2023. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-31/basic-sociological-terms-max-weber>.

